

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan *Scaffolding* di Proyek Gedung Kereta Api PT Istaka-Mina KSO

Siti Chujaimah¹, Herlina²

Factors Affecting the Behavior of Using Scaffolding in the PT Istaka-Mina KSO Railway Building Project

Abstrak

Scaffolding merupakan Perancah atau steger konstruksi pembantu pekerjaan bangunan gedung, perancah dibuat apabila pekerjaan bangunan gedung sudah mencapai ketinggian 2 meter dan tidak dapat dijangkau oleh pekerja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dengan perilaku penggunaan *scaffolding* di PT Istaka-Mina KSO. Desain penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan *cross sectional study*, dimana subyek penelitian adalah pekerja yang bekerja menggunakan *scaffolding* yang berada di proyek Gedung kereta Api PT Istaka-Mina KSO Bekasi Timur dengan sampel berjumlah 65 responden yang di dapatkan dengan menggunakan metode *covenience sampling* dengan menggunakan rumus Slovin (1960). Analisis data yang digunakan penelitian adalah univariat dan bivariat menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku dengan P-value 0,03 ($<0,05$) dan pengaruh sikap dengan perilaku dengan P-value 0,05 (0,05). Dan hasil yang tidak ada pengaruh yaitu usia, Pendidikan, lama jam kerja, masa kerja, fasilitas APD, fasilitas *scaffolding* dan pengawasan oleh HSE tidak di temukan pengaruh yang signifikan. Kesimpulan Bagi PT Istaka-Mina KSO seharusnya lebih meningkatkan, perilaku dengan cara lebih sering memberikan sosialisasi terhadap pekerja mengenai cara pemasangan *scaffolding* 2 minggu sekali dan melakukan TBM (*Toolbox meeting*) agar pengetahuan pekerja lebih meningkat tentang perilaku penggunaan *scaffolding* bukan hanya mengetahui secara ringkas saja, harus mengetahui secara lebih dalam lagi mengenai penggunaan *scaffolding* yang aman dan nyaman

Kata kunci: faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan *scaffolding*

Abstract

Scaffolding is a scaffolding or construction assistant for building work, scaffolding is made when the building work has reached a height of 2 meters and cannot be reached by workers. The purpose of this study was to determine the factors that influence the behavior of using scaffolding at PT Istaka-Mina KSO. The design of this research is an analytical research using a quantitative approach, with a cross sectional study, where the research subjects are workers who work using scaffolding in the PT Istaka-Mina KSO Railway East Bekasi project with a sample of 60 respondents obtained using the method Convenience Sampling using the Slovin formula (1960). Analysis of the data used in this research is univariate and bivariate using Chi Square. The results showed that there was a significant influence between knowledge and behavior with a P-value of 0.03 (<0.05) and the influence of attitude and behavior with a P-value of 0.05 (0.05). And the results that have no effect, namely age, education, length of working hours, years of service, PPE facilities, scaffolding facilities and supervision by HSE are not found to have a significant effect. Conclusion For PT Istaka-Mina KSO, behavior should be improved by more frequent socialization to workers about how to install scaffolding once every 2 weeks and conducting TBM (Toolbox meetings) so that workers' knowledge of the use of scaffolding is increased, not only briefly, must know more deeply about the safe and comfortable use of scaffolding

Keywords: factors affecting scaffolding behavior

¹ Mahasiswa Prodi Kesmas STIKES Persada Husada Indonesia

² Dosen Prodi Kesmas STIKES Persada Husada Indonesia

Pendahuluan

Scaffolding atau perancah telah ada sejak jaman dahulu kala. Para arkeolog menemukan bukti perancah di sebelah lukisan gua Palaeolithic di Lascaux sebuah wilayah di Dordogne Prancis, yang berasal dari 17.000 tahun yang lalu. Sebelum Era Modern, kerangka perancah dibuat dari bambu panjang yang diikat bersama dengan tali rami. Perancah bambu cukup kokoh untuk menopang bobot para pekerja dan peralatan yang digunakannya. Seiring berjalannya waktu, penggunaan sistem perancah semakin meluas sehingga muncullah serangkaian ketentuan dan persyaratan standar yang mencakup beberapa hal spesifik yang berkaitan dengan *scaffolding* atau perancah.

Di Amerika Serikat, dari 359 pekerja konstruksi yang tewas akibat jatuh dari ketinggian setiap tahunnya, sekitar 16% berhubungan dengan perancah (*scaffolding*). Di Indonesia kecelakaan terjadi di lamongan marine industry (LMI) berjumlah 13 responden pekerja menjadi korban ambruknya *scaffolding* alias perancah yang tidak kuat menahan beban para pekerja saat melakukan pengecatan kapal motor. Insiden di galangan kapal di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan juga mengakibatkan seorang pekerja tewas akibat tertimpa besi *scaffolding*, sementara tiga korban mengalami luka parah (Hanif Mansyur, 2021).

Dari hasil observasi dan pengamatan bahwa kurangnya pengetahuan tentang *scaffolding* dan sikap kurang baik dalam penggunaan *scaffolding* di proyek gedung kereta api dan meneliti apa saja faktor-faktor yang diakibatkan oleh pengetahuan dan sikap dan upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang ada di PT Istaka-Mina KSO. Peneliti mengangkat judul faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap pekerja dengan perilaku penggunaan *scaffolding* Berdasarkan data awal didapatkan jumlah pekerja dan staff yang ada di PT Istaka-Mina KSO ada 80 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan *Scaffolding* di Proyek Gedung Kreta Api PT Istaka-Mina KSO.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik menggunakan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di PT Istaka-Mina KSO Bekasi pada bulan Maret sampai dengan Juli Tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 65 responden. Sampel diambil berdasarkan rumus Slovin yaitu berjumlah 60 responden. Teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari hasil wawancara secara langsung, sedangkan data sekunder diambil dari dokumen-dokumen yang berasal dari PT Istaka Mina KSO dan literatur. Teknik pengolahan dan analisis meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengolahan data dilakukan dengan cara *editing, coding, tabulating dan entry*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis data menggunakan SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Usia $\leq$ 37	28	46,7%
Usia $\geq$ 38	32	53,3%
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden terbanyak pada usia $\geq$ 38 tahun berjumlah 32 responden (53.3%).

b. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMA	58	96,7%
PTN/PTS	2	33,3%
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden terbanyak berada pada Pendidikan SMA berjumlah 58 responden (96.7%).

c. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Jam Kerja

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Jam Kerja

Jam Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
8 jam	19	31,7%
> 8 jam	41	68,3%
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden terbanyak yang bekerja >8 jam berjumlah 41 responden (68.3%).

d. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 6 tahun	39	65,0%
≥ 6 tahun	21	35,0%
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa responden terbanyak masa kerja < 6 tahun berjumlah 39 responden (65.0%).

e. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	25	41,7%
Tinggi	35	58,3%
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui responden terbanyak yang memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 35 responden 58.3%.

f. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	25	41,7%
Baik	35	58,3%
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden terbanyak dengan sikap baik berjumlah 35 responden (58,3%).

g. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	25	41,7%
Baik	35	58,3%
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden terbanyak dengan perilaku baik berjumlah 35 responden (58,3%).

h. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Fasilitas APD

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Fasilitas APD

Fasilitas APD	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Lengkap	38	63,3%
Lengkap	22	36,7%
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden terbanyak dengan fasilitas APD kurang lengkap berjumlah 38 responden (63.3%).

9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Fasilitas Scaffolding

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Fasilitas Scaffolding

Fasilitas Scaffolding	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Lengkap	44	73,3%
Lengkap	16	26,7%
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden terbanyak berada pada responden dengan fasilitas scaffolding kurang lengkap berjumlah 44 responden (73.3%).

Tabel 11. Hubungan Usia dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Usia	Perilaku Penggunaan <i>Scaffolding</i>						P- Value
	Tidak Baik		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
≤ 37 tahun	13	46.4%	15	53.6%	28	100	0,48
≥38 tahun	12	37.5%	20	62.5%	32	100	
Total	28	44,7%	35	58.3%	60	100	

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang berusia ≥ 38 tahun yang terbanyak dengan responden perilaku tidak baik 12 responden (37.5%) dan responden yang berperilaku baik 20 responden (62.5%). Responden yang berusia ≤ 37 tahun berperilaku tidak baik 13 responden (46.4%) dan responden yang berperilaku baik 15 responden (53.6%). Hasil uji analisis bivariat menyatakan nilai *p-value* sebesar 0,48 (>0.05) yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan scaffolding.

Menurut Suma'mur (1991) seresponden yang berumur muda sanggup melakukan

10. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengawasan/HSE

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengawasan/HSE

Pengawasan/HSE	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Pengawasan	24	40.0%
Pengawasan	36	60.0%
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden terbanyak pada pengawasan/HSE dengan pengawasan berjumlah 36 responden (60.0%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Usia dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

pekerjaan berat, dan sebaliknya jika seresponden sudah berumur lanjut usia maka kemampuannya untuk melakukan pekerjaan berat akan menurun, namun kenyataan di lapangan responden yang terbanyak yang bekerja di konstruksi dengan umur responden ≥ 38 tahun, artinya tidak adanya hubungan antara usia dengan perilaku penggunaan scaffolding.

2. Hubungan Pendidikan Terakhir dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Tabel 12. Hubungan Pendidikan Terakhir dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Pendidikan	Perilaku Penggunaan <i>Scaffolding</i>						P- Value
	Tidak Baik		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
SMA	25	43.1%	33	56.9%	58	100	0,22
PTN/PTS	0	0.0%	2	100.0%	2	100	
Total	25	41.7%	35	58.3%	60	100	

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa responden dengan pendidikan terakhir yang terbanyak adalah SMA dengan perilaku tidak baik berjumlah 25 responden (43.1%) dan perilaku baik berjumlah 33 responden (56.9%). Responden pendidikan terakhir PTN/PTS dengan perilaku tidak baik 0 (0,0%) dan perilaku baik berjumlah 2 responden (100%). Hasil uji analisis bivariat menyatakan $p\text{-value} = 0,22$ ($>0,05$) yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan terakhir dengan perilaku penggunaan scaffolding.

Teori Notoatmodjo (2007) menyebutkan bahwa pendidikan atau promosi kesehatan

adalah suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditunjukkan kepada perilaku, agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Agar intervensi atau upaya tersebut efektif, maka sebelum dilakukan intervensi perlu dilakukan diagnosis atau analisis terhadap masalah perilaku tersebut artinya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku penggunaan scaffolding.

3. Hubungan Lama Jam Kerja dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Tabel 13. Hubungan Lama Jam Kerja dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Durasi jam kerja	Perilaku Penggunaan <i>Scaffolding</i>						P- Value
	Tidak Baik		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
8 jam	11	57.9%	8	42.1%	19	100	0,83
> 8 jam	14	34.1%	27	65.9%	41	100	
Total	25	41.7%	35	58.3%	60	100	

Pada tabel 4.13 di atas dapat dilihat bahwa responden yang bekerja > 8 jam dengan perilaku tidak baik 14 responden (34.1%) dan perilaku baik 27 responden (65.9%). Responden yang bekerja 8 jam dengan perilaku tidak baik 11 responden (57.9%) dan perilaku baik 8 responden (42.1%). Hasil uji analisis bivariat menyatakan $p\text{-value} = 0,83$ ($>0,05$), yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan scaffolding.

Berdasarkan hasil penelitian hal ini sejalan dengan penelitian Triska Madyacahyani (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara lama jam kerja

dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja scaffolding unit bekisting poyek pembangunan apartemen di Surabaya.

Menurut Robbins (2006), lama (durasi) jam kerja merupakan lamanya seseorang bekerja di suatu tempat yang lamanya diukur dari awal orang tersebut bekerja hingga jangka waktu tertentu. lama kerja setiap karyawan akan berbeda-beda dari karyawan satu dengan karyawan lainnya.

4. Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Tabel 14. Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Masa kerja	Perilaku Penggunaan <i>Scaffolding</i>						P- Value
	Tidak Baik		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
< 6 tahun	18	46.2%	21	53.8%	39	100	0,33
> 6 tahun	7	33.3%	14	66.7%	21	100	
Total	25	41.7%	35	58.3%	60	100	

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa masa kerja terbanyak terdapat pada responden dengan masa kerja < 6 tahun yang berperilaku tidak baik berjumlah 18 responden (46.2%) dan berperilaku baik 21 responden (53.8%). Responden dengan masa kerja > 6 tahun yang berperilaku tidak baik berjumlah 7 responden (33.3%) dan berperilaku baik 14 responden (66.7%). Hasil uji analisis bivariat menyatakan $p\text{-value} = 0,33$ ($>0,05$) yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan scaffolding.

Menurut Seniati (2006), masa kerja merupakan komponen yang terdiri dari usia, lama kerja dan golongan kepangkatan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan masa kerja

merupakan tenggang waktu yang digunakan seresponden karyawan untuk menyumbangkan tenaganya pada perusahaan sehingga akan menghasilkan sikap kerja dan keterampilan kerja yang berkualitas. Secara teori adanya hubungan antara masa kerja dan perilaku penggunaan scaffolding karena masa kerja yang lama akan mempunyai pengalaman yang banyak sehingga secara pemikiran perilaku penggunaan scaffolding akan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Triska Madyacahyani (2019), yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja scaffolding unit bekisting poyek pembangunan apartemen di Surabaya.

5. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Tabel 15. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Pengetahuan	Perilaku Penggunaan <i>Scaffolding</i>						P- Value
	Tidak Baik		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	14	58.3%	10	41.7%	24	100	0,03
Tinggi	11	30.6%	25	69.4%	36	100	
Total	25	41.7%	35	58.3%	60	100	

Pada tabel di atas dapat dilihat responden pengetahuan tinggi dengan perilaku tidak baik 11 responden (30.6%) perilaku baik 25 responden (69.4%). Hasil uji analisis bivariat menyatakan $p\text{-value} = 0,03$ ($<0,05$) yang artinya adanya pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan scaffolding. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik tingkat perilakunya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Triska Maydcahyani (2019), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan scaffolding pada pekerja scaffolding unit bekisting poyek pembangunan apartemen di Surabaya.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah responden melakukan

penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif

merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

6. Hubungan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Tabel 16. Hubungan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Sikap	Perilaku Penggunaan <i>Scaffolding</i>						P- Value
	Tidak Baik		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang Baik	14	56.0%	11	44.0%	25	100	0,05
Baik	11	31.4%	24	68.6%	35	100	
Total	25	41.7%	35	58.3%	60	100	

Pada tabel di atas dapat dilihat responden yang bersikap baik dengan perilaku tidak baik berjumlah 11 responden (31.4%) dan yang berperilaku baik 24 responden (68.6%). Hasil uji analisis bivariat menyatakan $p\text{-value} = 0,05$ (0.05) yang artinya adanya pengaruh yang signifikan antara sikap dan perilaku penggunaan scaffolding. Semakin baik sikap pekerja maka semakin baik juga tingkat perilakunya.

Menurut Campbell (1950) yang dikutip dalam buku Notoadmojo (2014), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang suatu stimulus atau objek, sikap seseorang merupakan respon dari

objek sosial yang ada (percakapan, makhluk sosial, masyarakat dan fenomena-fenomena di masyarakat). Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

7. Hubungan Fasilitas APD dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Tabel 17. Hubungan Fasilitas APD dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Fasilitas APD	Perilaku Penggunaan <i>Scaffolding</i>						P- Value
	Tidak Baik		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang Lengkap	17	44.7%	21	55.3%	38	100	0,52
Lengkap	8	36.4%	14	63.6%	22	100	
Total	25	41.7%	35	58.3%	60	100	

Pada tabel di atas dapat dilihat responden dengan fasilitas APD lengkap yang berperilaku tidak baik berjumlah 8 responden (36.4%) dan perilaku baik 14 responden (63.6%). Responden dengan fasilitas APD kurang lengkap yang berperilaku tidak baik berjumlah 17 responden (44.7%) dan perilaku baik 21 responden

(55.3%). Hasil uji analisis bivariat menyatakan $p\text{-value}=0,52$ ($>0,05$) yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan scaffolding.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Triska Madyacahyani (2019) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan

antara fasilitas APD dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja *scaffolding* unit *bekisting* poyek pembangunan apartemen di Surabaya.

8. Hubungan Fasilitas Scaffolding dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Tabel 18. Hubungan Fasilitas Scaffolding dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Fasillitas <i>Scaffolding</i>	Perilaku Penggunaan <i>Scaffolding</i>						P- Value
	Tidak Baik		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang Lengkap	18	40.9%	26	59.1%	44	100	0,84
Lengkap	7	43.8%	9	56.3%	16	100	
Total	25	41.7%	35	58.3%	60	100	

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa responden dengan fasilitas *scaffolding* kurang lengkap yang berperilaku tidak baik berjumlah 18 responden (40.9%) dan perilaku baik 26 responden (59.1%), sedangkan responden dengan fasilitas *scaffolding* lengkap yang berperilaku tidak baik berjumlah 7 responden (43.8%) dan perilaku baik 9 responden (56.3%). Hasil uji analisis bivariat menyatakan $p\text{-value}=0,84$ ($>0,05$), artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara fasilitas *scaffolding* dengan perilaku penggunaan *scaffolding*.

Menurut Permenaker RI No. PER.01/MEN/1980 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Konstruksi Bangunan, perancah (*scaffold*) ialah bangunan peralatan (*platform*) yang dibuat untuk sementara dan digunakan sebagai penyangga tenaga kerja, bahan-bahan serta alat-alat pada setiap pekerjaan konstruksi bangunan.

9. Hubungan Pengawasan/HSE dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Tabel 19. Hubungan Pengawasan/ HSE dengan Perilaku Penggunaan Scaffolding

Pengawasan/HSE	Perilaku Penggunaan <i>Scaffolding</i>						P- Value
	Tidak Baik		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang pengawasan	13	54.2%	11	45.8%	24	100	0,10
Pengawasan	12	33.3%	24	66.7%	36	100	
Total	25	41.7%	35	58.3%	60	100	

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang mendapat pengawasan dengan perilaku tidak baik berjumlah 12 responden (33.3%) dan perilaku baik 24 responden (66.7%). Sedangkan responden yang kurang pengawasan dengan perilaku tidak baik berjumlah 13 responden (54.2%) dan perilaku baik 11 responden (45.8%). Hasil uji analisis bivariat menyatakan $p\text{-value}=0,10$ ($>0,05$), yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara

pengawasan/HSE dengan perilaku penggunaan *scaffolding*.

Health Safety Environment (HSE) adalah bagian yang melakukan kontrol terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang, kemudian keamanan seseorang dalam bekerja dan lingkungan yang dapat terjaga dengan baik tanpa adanya pencemaran lingkungan. Adanya bagian HSE dalam suatu perusahaan bukan tanpa sebab melainkan adanya undang-undang dan peraturan yang mewajibkan

suatu perusahaan untuk mengikuti aturan yang berlaku tentang keselamatan kerja yaitu Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Triska Madyacahyani (2019), yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara fasilitas *scaffolding*, dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja *scaffolding* unit *bekisting* poyek pembangunan apartemen di Surabaya.

Kesimpulan

1. Berdasarkan faktor predisposisi hasil penelitian univariat usia paling banyak untuk kategori usia >38 berjumlah 32 responden (53,3%), pendidikan terakhir terbanyak SMA berjumlah 58 responden (96,7%), lama jam kerja >8 jam berjumlah 41 responden (68,3%), masa kerja <6 jam berjumlah 39 responden (65,0%), pengetahuan tinggi 35 (58,3%), sikap baik 35 responden (58,3%) dan perilaku baik 35 responden (58,3%).
2. Faktor pemungkin (enabling) univariat fasilitas APD yang tidak tersedia terbanyak 38 responden (63,3%), fasilitas *scaffolding* tidak tersedia terbanyak 44 responden (73,3%).
3. Faktor pendorong univariat pengawasan/HSE 36 responden (60,0%).
4. Berdasarkan hasil penelitian bivariat hubungan yang signifikan antara kategori pengetahuan dengan perilaku penggunaan *scaffolding* $p\text{-value}=0,03$ ($<0,05$), dan sikap dengan perilaku penggunaan *scaffolding* $p\text{-value}=0,05$ ($>0,05$), yang artinya adanya pengaruh yang signifikan.
5. Berdasarkan hasil penelitian bivariat tidak terdapat hubungan yang signifikan usia dengan $p\text{-value} = 0,48$ ($>0,05$), pendidikan dengan $p\text{-value} 0,22$ ($>0,05$), lama jam kerja $p\text{-value} 0,83$ ($>0,05$) masa kerja $p\text{-value} = 0,33$ ($>0,05$), fasilitas APD $p\text{-value} = 0,52$ ($>0,05$), fasilitas *scaffolding* $p\text{-value} = 0,84$ ($>0,05$), pengawasan $p\text{-value} = 0,10$ ($>0,05$) yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan.

Saran

Bagi PT Istaka-Mina KSO lebih meningkatkan pengetahuan dan sikap pekerja, dengan cara lebih sering memberikan pelatihan kepada pekerja yang menggunakan *scaffolding* atau yang memasang *scaffolding* 2 minggu sekali dan melakukan TBM (Toolbox Meeting) sebelum memulai bekerja agar pengetahuan pekerja lebih meningkat serta hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

1. Ir.ahmadi Hafid, SOM, selaku Ketua Lapangan yang telah menerima kami dengan sangat baik dan membimbing kami di lahan praktek PT Istaka-Mina KSO Stasiun, Bekasi.
2. Dwi Rizza Khoironi, SKM selaku HSE, selaku Pembina Lapangan/Ahli K3 Umum yang telah banyak membimbing di lahan praktek di PT Istaka-Mina KSO Stasiun, Bekasi.
3. Syaripudin Staf HSE, selaku Pembina Lapangan/Ahli Rel Kereta Umum yang telah banyak membimbing di lahan praktek di PT Istaka-Mina KSO Stasiun, Bekasi.

Daftar Pustaka

- Daulay, adAhdan Tri Amsyah. (2020). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Penyebaran Virus Corona (Covid-19) di SMK PHI Bekasi Tahun 2020* (Skripsi).
- Definisi HSE. <https://www.hseprime.com/tugas-dan-tanggung-jawab-hse-officer> Diakses, 29 April 2021
- Hastuti, D.D. (2015). *Hubungan antara Lama Kerja dengan Kelelahan pada Pekerja Konstruksi di PT Nusa Raya Cipta Semarang- Semarang: Universitas Negri Semarang* (Skripsi).
- Handoko. (2017). <https://text-id.123dok.com/document/6zk0211py-pengertian-lama-kerja-faktor-yang-mempengaruhi-lama-kerja-klasifikasi-lama-kerja.html>

- Hanif Mansyur. (2018/06/22). *Scaffolding Ambruk, 13 Pekerja Galangan Kapal di Lamongan Marine Luka Parah, Ada yang Tewas*.<https://jatim.tribunnews.com/2018/06/22/Scaffolding-ambruk-13-pekerja-galangan-kapal-di-lamongan-marine-luka-parah-ada-yang-tewas>
- Informasi Mengenai Training Scaffolding Dapat Dilihat (18/04/2021) di: <https://www.hseprime.com/pelatihan-Scaffolding>
- Joko Priono, M.K.K.K. 11 September 2017. Dasar Hukum Penggunaan Alat Pelindung Diri <https://hsepedia.com/dasar-hukum-penggunaan-apd/>
- Notoatmojo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____ (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Publikasi: PT Istaka-Mina KSO. Profil Perusahaan 13 April 2021.
- Rizal, Muhamad (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Pengendara Ojek Online: Jakarta Timur* (Skripsi)
- Rahayu Stikno Putri. (2017). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pekerja Terhadap Perilaku Penggunaan APD pada Pemasangan Scaffolding Proyek The Pakubuwono Spring Tahun 2017*
- Sarwono Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Candi Gembang Permai Blok R/6*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: CV. Alfabeta
- Sumber: www.safetysign.co.id/pengertian-perancah
- <https://safetysign.co.id/news/350/penggunaan-perancah-scaffolding-ini-prosedur-keselamatan-yang-harus-pekerja-ikuti>
- Triska Maydcahyani. (2019). *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD pada Pekerja Scaffolding Unit Bekisting Poyek Pembangunan Apartemen di Surabaya*. (Skripsi).